**INTERVENSI IRAN DALAM KONFLIK SURIAH**

**Author: Ega Nurohni Sufianti**

[ega.nurohni0105@student.unri.ac.id](mailto:ega.nurohni0105@student.unri.ac.id)

**Supervisor: Ahmad Jamaan**

[ahmad.jamaan@lecturer.unri.ac.id](mailto:ahmad.jamaan@lecturer.unri.ac.id)

Jurusan Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. HR. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

**Abstract**

*Since 2011, the situation in Syria has become unstable due to a conflict between the government and the rebels. The conflict has attracted attention from various parties, one of which is Iran. Iran as an ally of Syria is concerned that the conflict could interfere with its interests in Syria. Therefore, Iran gave its support to the Assad regime in Syria even though Iran's own economic situation was in trouble due to the sanctions imposed by the United States and the European Union. The fundamental objective of this research is to analyze the form of Iranian intervention in the Syrian conflict, to explain the dynamics of the Syrian conflict, and to provide an overview of the diplomatic relations between Iran and Syria.*

*This study uses a realism perspective with a level analysis of the nation state and is supported by the theory of balance of power. Balance of power can be interpreted as a mechanism that ideally makes countries intentionally or unintentionally join forces with the weaker and fight the strong.*

*It was concluded that Iran's intervention in the Syrian conflict is divided into three, namely military aid, economic assistance and political assistance. Military assistance is then divided into four, namely advisory missions, intelligence support, weapon assistance, and troops assistance. These supports have been sent by Iran since the start of the conflict in 2011 and are expected to continue.*

*Keywords: Bashar al-Assad, Iran, interests, intervention, Syrian conflict*

**Latar Belakang**

Suriah sedang mengalami keadaan yang tidak stabil akibat konflik yang terjadi antara pemerintah dan pemberontak. Konflik tersebut terjadi sejak tahun 2011, bermula dari unjuk rasa dan berkembang menjadi sebuah konflik bersenjata. Terjadinya unjuk rasa di Suriah tidak lepas dari efek domino *Arab Spring* yang ditimbulkan oleh negara-negara sekitarnya. *The Arab Spring* (Kebangkitan Arab) atau istilah lain menyebutnya dengan Revolusi Melati, merupakan rangkaian protes yang berawal dari peristiwa di Tunisia. Pada 17 Desember 2010, Mohammed Bouazizi melakukan protes atas kesewenangan dan korupsi yang dilakukan pemerintah Tunisia dengan cara membakar diri. Kejadian di Tunisia lalu menjalar ke negara-negara sekitar seperti Aljazair, Mesir, Yordania, Yaman, dan termasuk di Suriah. [[1]](#footnote-1)

Di Suriah sendiri perlawanan ini didukung oleh dua kelompok oposisi, yaitu Free Syrian Army (FSA) dan Syrian National Council (SNC). Pada bulan Juli 2011, kelompok dari militer mengumumkan pembentukan FSA, sebuah kelompok militer Suriah yang memilih untuk membelot dan mendukung kaum oposisi dengan beraliansi bersama dengan SNC. FSA dan SNC memiliki tujuan yang sama, yaitu menurunkan Bashar al-Assad dari posisi presiden. Selain itu, kedua kelompok tersebut juga menerima dukungan dari Turki dan Amerika Serikat. Iran yang mengetahui hal tersebut memutuskan untuk memberikan dukungannya kepada Assad.

Iran dan Suriah diketahui telah menjalin hubungan diplomatik selama 41 tahun dan memiliki hubungan yang kuat diantara politik Timur Tengah. Walaupun Suriah dan Iran memiliki ideologi serta struktur politik yang berbeda, hubungan mereka tetap berjalan baik.[[2]](#footnote-2) Iran menganggap konflik yang terjadi di Suriah sebagai sebuah ancaman, karena apabila rezim Bashar berhasil diturunkan maka Iran akan kehilangan sekutu di wilayah Timur Tengah.

Iran telah mengeluarkan dana yang besar untuk membantu Assad. Sementara itu, ekonomi Iran menurun setiap tahunnya akibat sanksi-sanksi yang diberikan oleh Amerika Serikat. Sejak Donald Trump menjabat sebagai presiden Amerika Serikat, hubungan antara Iran dan Amerika memburuk. Trump mengatakan ingin memberikan tekanan maksimum kepada Iran agar dapat menegosiasikan kembali perjanjian mengenai nuklir. Pengembalian sanksi oleh Amerika pada tahun 2018, terutama mengenai sektor energi, pengiriman, dan keuangan telah menyebabkan investasi asing dan ekspor minyak Iran semakin berkurang. Sanksi tersebut juga melarang perusahaan Amerika untuk bekerja sama dengan Iran dan negara lain yang berhubungan dengan Iran.[[3]](#footnote-3)

Kerangka teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori *balance of power*. *Balance of power* memandang negara sebagai sebuah entitas yang berupaya untuk bertahan hidup di tengah sistem internasional yang anarkis. Sehingga, perebutan kekuasaan merupakan hal yang terjadi secara alami.[[4]](#footnote-4) Kenneth Waltz menyebutkan bahwa terdapat dua cara untuk melakukan penyeimbangan, yaitu eksternal dan internal. Keseimbangan internal merupakan cara untuk menyeimbangkan kekuatan dengan menyalurkan sumber daya negara untuk persenjataan, mengatur negara dengan baik, mencegah pemberontakan, dan sebagainya. Sementara itu, keseimbangan eskternal dilakukan dengan cara membangun aliansi dengan negara lain dengan tujuan untuk menghentikan kekuatan yang meningkat.[[5]](#footnote-5) Menurut Stephen Walt, aliansi sering dipandang sebagai tanggapan suatu negara terhadap ancaman. Ketika membentuk aliansi, negara dapat memilih untuk melakukan tindakan *balancing* atau *bandwagoning*.[[6]](#footnote-6)

**Dinamika Konflik Suriah**

Demonstrasi pada pemerintahan Bashar al-Assad sudah terjadi sejak tahun 2001. Rakyat melakukan demontrasi karena kebijakan Bashar al-Assad menerapkan *emergency law*. *Emergency Law* diterapkan sejak tahun 1963 dan sudah diamandemen beberapa kali. Walaupun sudah diamandemen, undang-undang tersebut masih membatasi kebebasan masyarakat dan tidak memenuhi keinginan masyarakat untuk menjadikan Suriah sebagai negara yang demokratis.[[7]](#footnote-7) Berdasarkan aturan tersebut rezim Assad dianggap sebagai diktator dan memicu kemarahan rakyat.

Kemarahan rakyat yang dipendam selama 10 tahun terakhir menjadi salah satu faktor terjadinya konflik Suriah. Pemicu pertama terjadi pada 26 Januari 2011, saat Hasan Ali Akleh melakukan aksi pembakaran diri. Aksi Hasan terinspirasi dari pembakaran diri oleh Bouazizi yang menyulut *Arab Spring* di Timur Tengah. Pemicu kedua terjadi pada Maret 2011 di bagian selatan kota Deraa saat sekelompok remaja menggambar grafiti di dinding sekolah mereka, bertuliskan “*Ash-sha 'byurid isqat an-nizam*” yang artinya rakyat ingin menumbangkan rezim. Karena tindakan menggambar grafiti tersebut sekelompok remaja ditangkap, dipenjara dan disiksa oleh aparat pemerintah Suriah. Para orang tua tidak terima anak-anaknya ditangkap dan disiksa, mereka melakukan aksi protes dan kemudian menyebar ke kota-kota lain di Suriah.

Demonstrasi yang dilakukan rakyat kemudian semakin meluas. Rakyat tersebut menuntut penghentian rezim penguasa yang diangggap otoriter. Selain itu, rakyat juga meminta diterapkannya sistem multipartai dan kebebasan yang lebih untuk rakyat.[[8]](#footnote-8) Walaupun banyak aksi demonstrasi yang terjadi, Bashar Al-Assad menolak untuk mundur dari kekuasannya. Bashar bahkan menyebut para demonstran sebagai pemberontak.

Pemerintah mulai menanggapi demonstrasi-demonstrasi tersebut dengan sikap represif, yaitu dengan mengirim tank ke seluruh penjuru kota dan memaksa pasukan pemerintah menembaki warga sipil.[[9]](#footnote-9) Akibatnya, banyak korban yang tewas dan rusaknya infrastruktur di beberapa kota yang kemudian membuat Suriah menjadi negara darurat. Kehadiran militer dalam aksi demonstrasi ini tidak banyak membantu dalam menyelesaikan permasalahan.

Menanggapi sikap pemerintah yang represif, para pengunjuk rasa dan mantan anggota militer pemerintahan Assad membentuk tentara pembebasan Suriah atau yang biasa disebut *Free Syrian Army* (FSA) pada bulan Juli 2011 di Turki. Kolonel Riyad al-Asad, pendiri FSA, mengatakan dua tujuan dari pembentukan FSA adalah untuk melindungi pengunjuk rasa yang berdemonstrasi dan untuk memulai operasi perlawanan terhadap pasukan keamanan pemerintah.[[10]](#footnote-10)

**Hubungan Diplomatik Iran dan Suriah**

Iran dan Suriah diketahui memiliki hubungan yang erat. Kedua negara tersebut menjalin hubungan sejak pembentukan Republik Islam Iran pada tahun 1979. Dari sudut pandang pragmatis, hubungan antara Suriah dan Iran sulit untuk dipertahankan. Penduduk Suriah dan Iran tidak memiliki bahasa dan etnis yang sama. Mayoritas masyarakat Suriah beraliran sunni sementara mayoritas masyarakat Iran beraliran syiah. Bentuk pemerintahan mereka juga bertentangan satu sama lain, Iran merupakan negara teokrasi Islam sementara Suriah negara diktator pan-arabisme.[[11]](#footnote-11)

Terdapat tiga peristiwa besar yang memperkuat aliansi Iran Suriah, yaitu:

1. Pada masa perang Iran-Irak (1980-1988), Suriah menjadi satu-satunya negara Arab yang mendukung Iran. Suriah menutup jalur pipa minyak Irak yang melalui wilayahnya, hal tersebut menyebabkan Irak rugi jutaan dolar setiap harinya. Sebagai balasan, Iran memberikan minyak secara gratis kepada Suriah selama perang berlangsung.
2. Invansi Israel di Lebanon pada tahun 1982. Peristiwa ini menjadi kesempatan bagi Iran dan Suriah untuk bekerja sama dan mendukung milisi Syiah di Lebanon.
3. Dukungan Iran terhadap pemerintah Suriah untuk menekan pemberontakan persaudaraan muslim di Kota Hama.

Hubungan antara Iran dan Suriah semakin kuat karena mereka memiliki prioritas yang sama. Pertama, mempertahankan rezim masing-masing. Kedua, keamanan nasional dan mempertahakan integritas wilayah. Selain itu, Iran dan Suriah memiliki musuh bersama yaitu Amerika Serikat dan Israel. Kedua negara tersebut telah menandatangi perjanjian kerja sama strategi pada tahun 2004 dan pada 16 Juni 2006 Menteri Pertahanan Iran dan perwakilan dari Suriah menandatangani perjanjian kerja sama militer untuk melawan “ancaman bersama” (Amerika Serikat dan Israel).

Krisis yang terjadi di Suriah sekarang merupakan ancaman bagi Iran, karena rezim Bashar yang berkuasa di Suriah sekarang memberikan Iran beberapa keuntungan yaitu sebagai sekutu syiah di wilayah regional dan secara geografis dapat membebaskan Iran untuk menyediakan, meyimpan, dan mengirim senjata ke Hizbullah.

**Intervensi Iran dalam Konflik Suriah**

**1. Militer**

a. Misi Penasihat

Iran memberikan arahan dan nasihat kepada militer Suriah untuk mempertahankan kekuasan Assad. Baik pasukan *Islamic Revolutionary Guard Corps Quds Force* (IRGC-QF)dan *Islamic Revolutionary Guard Corps Ground Force* (IRGC-GF), bahkan beberapa organsasi intelejen Iran lainnya telah melatih dan memberikan penasihat kepada militer dan penjaga keamanan Assad. Keterlibatan IRGC-QF semakin terlihat pada Februari 2013 ketika Brigadir Jenderal Iran, Hassan Shateri, terbunuh di daerah pedesaan Damaskus saat dalam perjalanan dari Aleppo menuju Beirut.[[12]](#footnote-12) Kehadiran Shateri yang merupakan seorang komandan berpangkat tinggi menunjukkan kesungguhan Iran untuk mencapai tujuannya di Suriah.

b. Dukungan Intelijen

Pada bulan Mei 2011 berdasarkan laporan *The Guardian*, Iran membantu pemerintah Suriah dengan memberikan peralatan pengendalian kerusuhan dan teknik pemantauan intelijen.[[13]](#footnote-13) Kemudian pada bulan September 2011, Iran memberikan pemerintah Suriah teknologi untuk memantau surel, telepon seluler, bahkan media sosial. Iran telah mengembangkan teknologi tersebut dan menghabiskan jutaan dollar untuk melacak para pemberontak secara *online*. Teknologi yang dimiliki Iran dipecaya sebagai teknologi pemantauan yang paling canggih kedua setelah Cina.[[14]](#footnote-14)

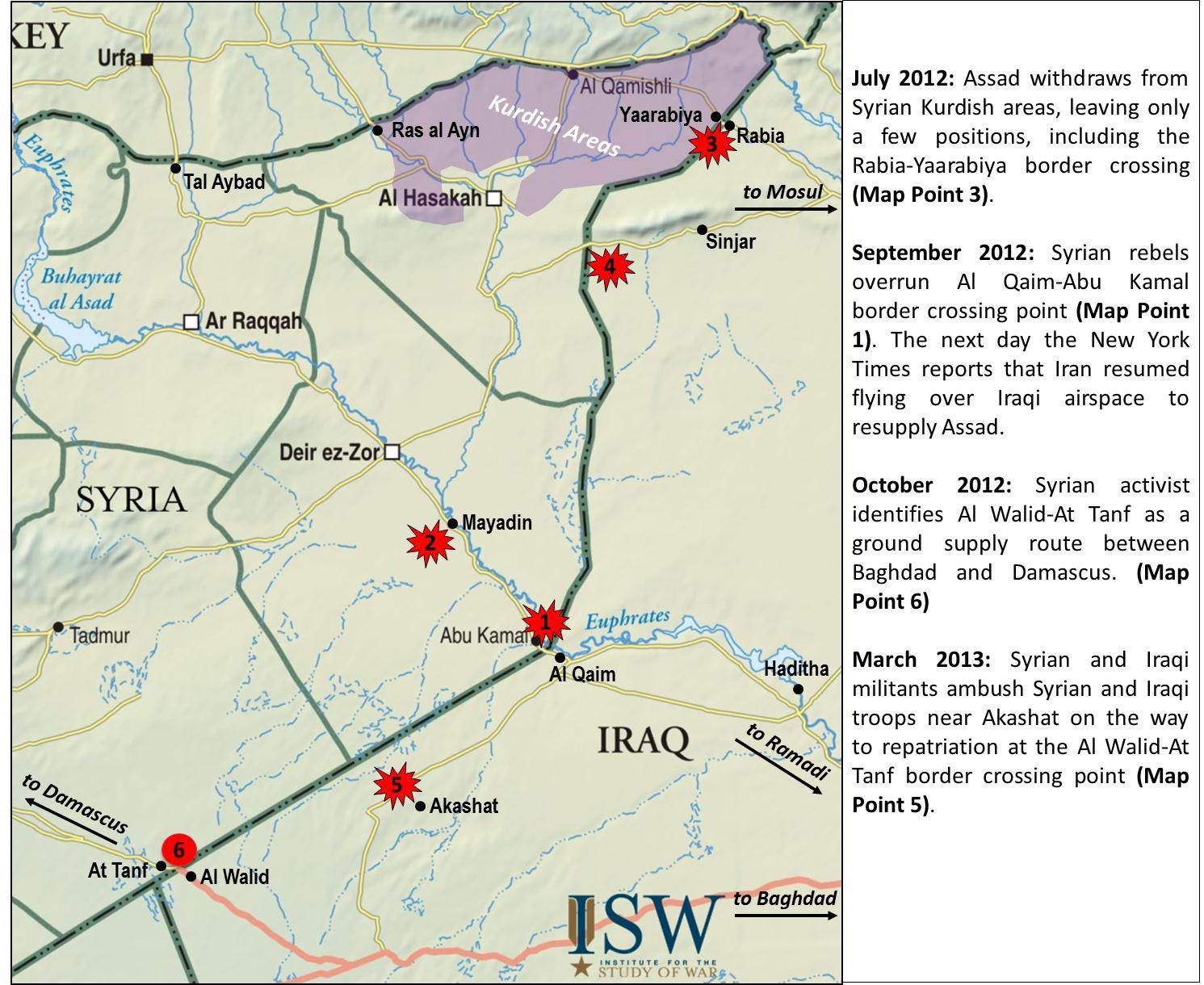
Iran juga telah mengirim anggota *Law Enforcement Forces* (LEF) untuk membantu Assad sejak awal tahun 2011. *U.S Department of the Treasury* (USDOT) mengatakan Brigadir Jenderal Ahmad Reza Radan, wakil komandan LEF, melakukan perjalanan ke Damaskus pada bulan April 2011. Ahmad Reza Radan bertemu dengan layanan keamanan Suriah dan memberikan arahan untuk membantu pemerintah Suriah. USDOT lebih lanjut menyatakan bahwa LEF memberikan dukungan materi kepada *Syrian General Intelligence Directorate* (GID) dan mengirim personel ke Damaskus untuk membantu pemerintah Suriah menekan masyarakat.[[15]](#footnote-15)

c. Bantuan Senjata

Dalam mengirimkan senjata ke Suriah, Iran menggunakan beberapa jalur. Pertama, Jalur udara. Jalur ini merupakan jalur yang paling utama. USDOT memberi sanksi kepada tiga maskapai penerbangan Iran sejak awal konflik, karena mengangkut peralatan dan personel militer dari Iran ke Suriah. Pada bulan Juni 2011, USDOT mengatakan bahwa *Iran Air* mengangkut peralatan militer yang mencakup komponen rudal atau roket ke Suriah. Menurut USDOT, *Islamic Revolutionary Guard Corps* (IRGC) telah menyamarkan peralatan militer sebagai obat atau suku cadang generik untuk mengangkut kargo ilegal. Selain *Iran Air*, USDOT juga mengatakan bahwa *Yas Air* pada Maret 2012 mengangkut personel dan senjata IRGC-QF, termasuk senjata kecil, amunisi, roket, senjata anti-pesawat, dan peluru mortir. Hal ini menandakan serangkaian penerbangan *Yas Air* yang dikoordinasikan IRGC-QF pada bulan Maret 2011 merupakan penerbangan yang telah mengirimkan senjata ke Hizbullah dan Suriah.[[16]](#footnote-16)

**Gambar 1.1**

**Peta Titik Perlintasan Perbatasan Suriah-Irak**



Sumber: Joseph Holiday, “Syria Update 13-01: Iraq-Syria Overland Routes”, Institue For The Study Of War, diakses dari <http://www.understandingwar.org/backgrounder/syria-update-13-01-iraq-syria-overland-supply-routes> pada 20 Oktober 2020

Kedua, jalur darat. Dalam gambar 1.1 terdapat empat titik penyeberangan utama perbatasan Suriah-Irak, yaitu Yaarabiya-Rabia. Sinjar, penyeberangan Al Qaim di Provinsi al-Anbar Irak dan Abu Kamal di Provinsi Deir ez-Zor Suriah, dan penyeberangan Al Walid-At Tanf di dekat Yordania. Jalur Sinjar merupakan titik penting bagi pejuang al-Qaeda yang melakukan perjalanan ke Irak selama pendudukan Amerika. Kekuatan al-Qaeda di daerah Sinjar menunjukkan bahwa jalur tersebut tidak dapat digunakan karena masalah keamanan yang mengancam bagi pasukan pemerintah di kedua sisi perbatasan.

Pada musim panas tahun 2012, titik penyeberangan perbatasan Yaarabiya-Rabiya dan Al Qaim-Abu Kamal ditutup. Pasukan Assad telah menarik diri dari sebagian besar wilayah Kurdi di timur laut Suriah pada Juli 2012, sehingga wilayah tersebut menjadi dibawah kendali *Syrian Kurdish Democratic Union Party* (PYD), afiliasi dari *Kurdistan Workers Party* (PKK). Pasukan Assad tetap mempertahankan beberapa posisi di daerah tersebut, termasuk di fasilitas utama minyak dan gas, kota Qamishli dan perbatasan Yaarabiya-Rabia.[[17]](#footnote-17)

Pada bulan September 2012 pemberontak Suriah menguasai titik penyebrangan Al Qaim-Abu Kamal, sehingga kekuasaan Assad di sepanjang Sungai Efrat hanya tersisa pangkalan helikopter kecil di Hamadan. Pada bulan November pemberontak menyerbu pangkalan udara di Hamadan dan memaksa pasukan rezim Assad untuk pergi dari Mayadin. Dengan adanya kemenangan tersebut, pemberontak telah mengambil alih kendali atas Sungai Efrat dari ibu kota provinsi Deir ez-Zor hingga ke perbatasan Irak.[[18]](#footnote-18)

Pada tanggal 2 Maret 2013 pemberontak Suriah menyerbu pasukan Assad di Yaarabiya-Rabia, pasukan Assad kemudian pergi ke Irak untuk mencari perlindungan. Jalur terakhir yang tersedia adalah titik penyeberangan perbatasan Al Walid-At Tanf. Jalur tersebut melalui tengah gurun, jauh dari populasi, dan merupakan jalur langsung yang menghubungkan Baghdad dan Damaskus. Militan Sunni yang mengetahui hal tersebut kemudian menyergap konvoi tentara Suriah dan Irak di dekat Al Walid, Irak. Pasukan Irak yang sedang konvoi tersebut berusaha memulangkan pasukan Suriah yang melarikan diri ke Irak saat penyerbuan pemberontak di Yaarabiya-Rabia.[[19]](#footnote-19)

Ketiga, jalur laut. Jalur ini merupakan jalur yang paling jarang digunakan oleh Iran. Pada Februari 2013, *Syrian Economic Task Force* (SETF) melaporkan bahwa kapal tanker milik perusahaan minyak Iran sering melintasi Terusan Suez untuk mengirimkan minyak antara Suriah dan Iran. Dua kapal telah diidentifikasi sebagai milik *Islamic Republic of Iran Shipping Lines* (IRISL) dan *National Iranian Tanker Company* (NITC). Nama dan bendera kapal tersebut sering diganti selama dua tahun terakhir.[[20]](#footnote-20)

d. Bantuan Pasukan

Pejabat intelijen Barat mengatakan bahwa presiden Iran, Mahmud Ahmadinejad (2005-2013), secara pribadi telah menyetujui pengiriman perwira berpengalaman dari Iran ke Suriah untuk membantu Bashar al-Assad mempertahankan kekuasaannya. Misi Iran untuk mendukung rezim Assad diketuai oleh Qassem Suleimani, Mayor Jendral IRGC-QF. Keputusan tersebut disetujui karena pada bulan Juli 2012 menteri pertahanan Suriah, saudara ipar Assad, dan sejumlah pejabat senior pertahanan lainnya tewas dalam serangan bom bunuh diri di markas keamanan nasional Suriah.

Para perwira IRGC diterbangkan ke Damaskus menggunakan pesawat yang disewa Iran dan diberi izin untuk terbang melalui jalur udara Irak. Jalur yang digunakan sama dengan jalur pengiriman peralatan militer.[[21]](#footnote-21) Jurnalis Dexter Filkins menulis dalam artikelnya bahwa menurut pejabat AS, pasukan IRGC-QF telah mengoordinasikan serangan, melatih milisi, dan menyiapkan sistem yang rumit untuk memantau komunikasi pihak pemberontak. Pejabat keamanan Timur Tengah mengatakan jumlah pasukan IRGC-QF dan milisi Syiah Irak mencapai ribuan dan tersebar di seluruh Suriah. Qassem Suleimani kemudian meminta kepada Hassan Nasrallah, pemimpin Hizbullah, untuk mengirimkan sekitar 2.000 perwira. Hal tersebut dilakukan Qassem untuk merebut kembali kota Al-Qusayr yang telah diambil alih oleh pemberontak sejak bulan April 2013.[[22]](#footnote-22)

**2. Ekonomi**

Iran merupakan pemberi pinjaman serta pemberi dana utama terbesar bagi Suriah. Suriah mengatakan bahwa bantuan dari luar seperti Rusia, China, dan khususnya Iran sangat penting bagi rezim Assad untuk mempertahankan kekuasaannya. Konflik yang sedang berlangsung telah menghancurkan banyak fasilitas publik dan infrastruktur lainnya sehingga menghambat perekonomian Suriah. Iran berusaha untuk mendorong perekonomian Suriah agar tidak mengalami pailit dengan inflasi yang tinggi.

Pada tahun 2013, Iran membuka jalur kredit khusus untuk Suriah sebesar 3,5 miliar USD dan pada tahun 2015 memberikan lagi 1 miliar USD. Selain itu, perusahaan Iran telah mulai berinvestasi besar-besaran di Suriah. Perusahaan sektor energi saat ini terlibat dalam beberapa proyek senilai sekitar 660 juta USD. Semua bantuan tersebut dilakukan Iran untuk mendorong perekonomian Suriah, akan tetapi neraca perdagangan Suriah tidak kunjung membaik. Suriah mengekspor barang ke Iran dengan nilai 1 juta USD, sedangkan Iran mengekspor ke Suriah sekitar 750 juta USD per tahun. Saat ini Iran sedang dalam tahap awal penerapan rencana jangka panjang untuk Suriah, yang diharapkan dapat meningkatkan neraca perdagangan tahunan menjadi 5 miliar USD.[[23]](#footnote-23)

**3. Politik**

Iran telah memberikan legitimasi permanen secara penuh kepada Presiden Bashar al-Assad sebagai Presiden Suriah. Hal tersebut berarti Assad akan tetap menjadi presiden dan memiliki hak untuk terus memegang jabatan presiden apapun yang terjadi.[[24]](#footnote-24) Iran juga menentang revolusi yang terjadi di Suriah sejak awal dan menganggapnya sebagai konspirasi yang direncakan oleh Arab Saudi dengan negara-negara Sunni dan barat dengan tujuan untuk melemahkan Iran. Maka dari itu, Iran menyerukan untuk melakukan dialog antara pemerintah dan oposisi. Sehingga, diharapkan dengan adanya dialog tersebut dapat menjaga Assad tetap berkuasa.

Sejak tahun 1980, Iran telah menjadikan Suriah sebagai jalur bantuan terhadap pasukan Hizbullah di Lebanon. Posisi geografis Suriah yang berbatasan langsung dengan Lebanon membatu Iran untuk menguatkan pasukan Hizbullah sebagai garda terdepan dalam melawan pasukan Israel. Suriah memegang peran sebagai kunci politik dan logistik dalam agenda regional Iran. Maka dari itu, mempertahankan rezim Assad yang memiliki sikap kooperatif dengan Iran sangatlah penting.

Totten mengatakan bahwa jatuhnya rezim Assad adalah hal terburuk yang dapat terjadi bagi pemerintah Iran dan Hizbullah. Iran akan kehilangan satu-satunya aliansi dari negara Arab dan Hizbullah akan kehilangan dukungan dan seluruh jalur darat. Selain itu, rezim Assad juga akan menanggung kerugian karena kehilangan bantuan dana dan senjata dari Iran, juga bantuan militer dari Hizbullah. Padahal ketiga hal tersebut yang menyokong rezim Assad untuk tetap bertahan hingga sekarang.[[25]](#footnote-25)

**Kesimpulan**

Pemerintah Iran akan terus melanjutkan dukungannya terhadap rezim Bashar, karena Iran melihat Suriah sebagai pintu untuk dapat menyebarkan pengaruhnya di wilayah Timur Tengah. Iran memahami lokasi Suriah yang sangat strategis, sehingga Iran memanfaatkan Suriah dalam strategi geopolitiknya dengan menjadikannya sekutu untuk dapat menyaingi pengaruh Arab Saudi di Timur Tengah.

Pembentukan alisansi oleh Iran dengan Suriah merupakan hal yang wajar terjadi. Tindakan tersebut merupakan tindakan eksternal, yaitu membangun aliansi untuk menghentikan kekuatan yang meningkat. Alasan Iran dan Suriah menjadi sekutu adalah karena adanya musuh bersama. Musuh bersama bagi Iran dan Suriah adalah Amerika Serikat dan Israel, hal ini diperjelas dengan adanya perjanjian untuk menangani “ancaman bersama” pada 16 Juni 2006. Selain itu, Iran memiliki keinginan untuk dapat menyaingi kekuasaan Arab Saudi di wilayah Timur Tengah.

**Daftar Pustaka**

Abdo, Geneive. “How Iran Keep Assad in Power in Syria.” <https://web.archive.org/web/20120320184525/http://www.insideiran.org/featured/how-iran-keeps-assad-in-power-in-syria/> diakses pada 17 Oktober 2020.

Andersen, Morten Skibsrud. “Balance of Power”, *The Encycolpedia of Diploomacy*, John Wiley & Sons, Ltd. 2018.

BBC News. “Six Chats That Show How Hard US Sanctions Have Hit Iran.” <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-48119109> diakses pada 7 Januari 2020.

Filkins, Dexter. “The Shadow Commander.” <https://www.newyorker.com/magazine/2013/09/30/the-shadow-commander> diakses pada 12 Oktober 2020.

Fulton, Will, Joseph Holiday, and Sam Wyer, “Iranian strategy in Syria”, *Joint Report by AEI’s Critical Threats Project & Institute for The Study of War*, (2013). Hlm. 1-42.

Holiday, Joseph. “Syria Update 13-01: Iraq-Syria Overland Routes.” <http://www.understandingwar.org/backgrounder/syria-update-13-01-iraq-syria-overland-supply-routes> diakses pada 20 Oktober 2020.

I Am Syria Campaign. “Conflict Background.” http://www.iamsyria.org/conflict-background.html diakses pada 24 Juli 2020.

Ibrahim, Noor. “Analisis Intervensi Rusia Dalam Konflik Suriah”, *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 2, No.4 (2014). Hlm. 1063-1078.

Iskandar, Jodi Alif. “Strategi Geopolitik Iran untuk Mengimbangi Arab Saudi melalui Perang Suriah.” Skripsi Sarjana Universitas Pertamina, Jakarta, 2019.

Lister, Charles. “The Free Syrian Army: A Decentralized Insurgent Band”, *Analysis Paper*, No. 26 (2016). Hlm. 1-40.

Mashadi. “Bahan Bakar Revolusi Seluruh Dunia Arab.” <https://www.eramuslim.com/berita/laporan-khusus/bahan-bakar-revolusi-seluruh-dunia-arab.htm#.XbMLNuYzZdg> diakses pada 25 Oktober 2019.

Nasur, Nader Ibrahim M. Bani. “Syria-Iran Relations 2000-2014”, *International Journal of Humanities and Social Science* 4, No.12 (Oktober 2014). Hlm. 80-88.

Ożarowski, Rafał. “Iran’s Engagement in Syrian Conflict. Cause and Consequences”, *Przegląd Strategiczny* 11, (2018). hlm. 201-210.

Sanchez, Luiz. “Iranian Tankers Funneling Syrian Oil Through Suez.” <http://www.dailynewsegypt.com/2013/02/10/iranian-tankers-funnelling-syrian-oil-through-suez/> diakses pada 21 Oktober 2020.

Tisdall, Simon. “Iran Helping Syrian Regime Crack on Protesters, Say Diplomat.” <https://www.theguardian.com/world/2011/may/08/iran-helping-syrian-regime-protesters> diakses pada 17 Oktober 2020.

Walt, Stephen M. “Alliance Formation and the Balance of World Power”, *International Security* 9, No. 4 (1985), hlm. 3-43.

Yolcu, Furkan Halit. “Iran’s Involvement with Syrian Civil War: Background, Reasons and Alternative’s”*,* *Research Assitant at Sakarya University Middle East Institute*, (2016). Hlm. 35-64.

1. Mashadi, “Bahan Bakar Revolusi Seluruh Dunia Arab”, eramuslim, 27 April 2011, <https://www.eramuslim.com/berita/laporan-khusus/bahan-bakar-revolusi-seluruh-dunia-arab.htm#.XbMLNuYzZdg> diakses pada 25 Oktober 2019 pukul 22:07 WIB. [↑](#footnote-ref-1)
2. Nader Ibrahim M. Bani Nasur, *Syria-Iran Relations (2000-2014)*, International Journal of Humanities and Social Science Vol. 4, No. 12, 2014, hlm. 80. [↑](#footnote-ref-2)
3. BBC News, “Six Chats That Show How Hard US Sanctions Have Hit Iran”, 9 Desember 2019, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-48119109> diakses pada 7 Januari 2020 pukul 01:52 WIB. [↑](#footnote-ref-3)
4. Morten Skumsrud Andersen, “Balance of Power”, *The Encycolpedia of Diploomacy*, (John Wiley & Sons, Ltd. 2018), hlm. 3 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-5)
6. Stephen M. Walt, “Alliance Formation and the Balance of World Power”, *International Security* 9, No. 4 (1985), hlm. 4-8. [↑](#footnote-ref-6)
7. Noor Ibrahim, “Analisis Intervensi Rusia Dalam Konflik Suriah”*, eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 2, No.4 (2014), hlm. 1064. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-8)
9. I Am Syria Campaign, “Conflict Background”, <http://www.iamsyria.org/conflict-background.html> diakses pada 24 Juli 2020 pukul 02:27 WIB. [↑](#footnote-ref-9)
10. Charles Lister, “The Free Syrian Army: A decentralized insurgent band”, *Analysis Paper*, No. 26 (2016), hlm. 3. [↑](#footnote-ref-10)
11. Nader Ibrahim M. Bani Nasur, *op. cit.,* hlm. 83. [↑](#footnote-ref-11)
12. Will Fulton, Joseph Holiday, and Sam Wyer, “Iranian strategy in Syria”, *Joint Report by AEI’s Critical Threats Project & Institute for The Study of War*, (2013), hlm. 10. [↑](#footnote-ref-12)
13. Simon Tisdall, “Iran Helping Syrian Regime Crack on Protesters, Say Diplomat”, The Guardian, 8 Mei 2011, <https://www.theguardian.com/world/2011/may/08/iran-helping-syrian-regime-protesters> diakses pada 17 Oktober 2020 pukul 11:03 WIB. [↑](#footnote-ref-13)
14. Geneive Abdo, “How Iran Keep Assad in Power in Syria”, Inside IRAN, 5 September 2011, <https://web.archive.org/web/20120320184525/http://www.insideiran.org/featured/how-iran-keeps-assad-in-power-in-syria/> diakses pada 17 Oktober 2020 pukul 11:21 WIB. [↑](#footnote-ref-14)
15. Will Fulton, *op. cit.* hlm. 13. [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-16)
17. Joseph Holiday, “Syria Update 13-01: Iraq-Syria Overland Routes”, Institue For The Study Of War, 8 Maret 2013, <http://www.understandingwar.org/backgrounder/syria-update-13-01-iraq-syria-overland-supply-routes> diakses pada 20 Oktober 2020 pukul 01:21 WIB. [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-19)
20. Luiz Sanchez, “Iranian Tankers Funneling Syrian Oil Through Suez”, Daily News Egypt, 10 Februari 2013, <http://www.dailynewsegypt.com/2013/02/10/iranian-tankers-funnelling-syrian-oil-through-suez/> diakses pada 21 Oktober 2020 pukul 22:55 WIB. [↑](#footnote-ref-20)
21. Con Coughlin, “Iran Sends Elite Troops to Aid Bashar Al Assad Regime”, 6 Septermber 2012, <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/middleeast/Iran/9526858/Iran-sends-elite-troops-to-aid-Bashar-al-Assad-regime-in-syria.html> diakses pada 18 November 2019 pukul 18:02 WIB. [↑](#footnote-ref-21)
22. Dexter Filkins, “The Shadow Commander”, The New Yorker, 23 September 2013, <https://www.newyorker.com/magazine/2013/09/30/the-shadow-commander> diakses pada 12 Oktober 2020 pukul 18:10 WIB. [↑](#footnote-ref-22)
23. Rafał Ożarowski, “Iran’s Engagement in Syrian Conflic. Cause and Consequences”, *Przegląd Strategiczny* 11, (2018), hlm. 208. [↑](#footnote-ref-23)
24. Jodi Alif Iskandar, “Strategi Geopolitik Iran untuk Mengimbangi Arab Saudi melalui Perang Suriah”, (Skripsi Sarjana Universitas Pertamina, Jakarta, 2019), hlm. 56. [↑](#footnote-ref-24)
25. Furkan Halit Yolcu, “Iran’s Involvement with Syrian Civil War: Background, Reasons and Alternative’s”*,* *Research Assitant at Sakarya University Middle East Institute*, (2016), hlm. 47. [↑](#footnote-ref-25)